

**PENGARUH IPM, PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN  
TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN DI PULAU JAWA TAHUN 2016 – 2021**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Moh. Naufal Attaqi Bs  
Nomor Mahasiswa : 19313272  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
2023**

**PENGARUH IPM, PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN  
TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN DI PULAU JAWA TAHUN 2016 – 2021**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memnuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Moh. Naufal Attaqi Bs  
Nomor Mahasiswa : 19313272  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2023

Penulis,



Moh. Naufal Attaqi Bs

## **PENGESAHAN**

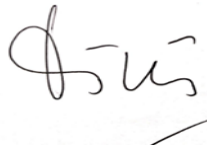
Pengaruh IPM, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat  
Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2016-  
2021

Nama : Moh. Naufal Attaqi Bs  
Nomor Mahasiswa : 19313272  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Juli 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti SE., M.Si.

## BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

### BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

#### SKRIPSI BERJUDUL

endidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa T

Disusun oleh : MOH. NAUFAL ATTAQI BS

Nomor Mahasiswa : 19313272

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Selasa, 08 Agustus 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

Penguji : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
\* YOGYAKARTA \*  
Johan Ariyanto, S.E., M.Si., Ph.D.

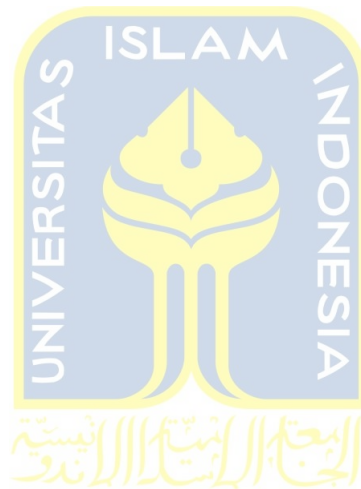


## MOTTO

*“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan bekerja yang membuat kita berbarga”*

(Kh. Abdurrahman Wahid)

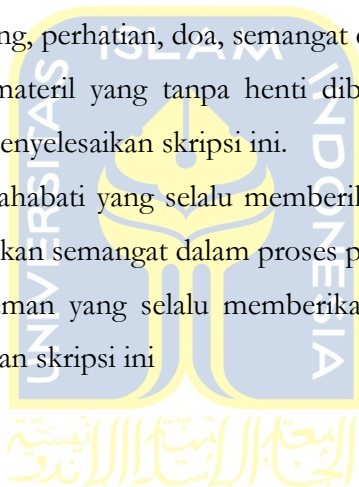
*“Apa yang kita perjuangkan hari ini akan menjadi nilai di hari yang akan datang, maka dari itu berusaha dan berjuang untuk membuat nilai indah yang kelak bisa senantiasa diingat dan dikenang”*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur senantiasa kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridha dan karunia-Nya serta kemudahan dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, manusia idola kita, Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya kelak di Yaumul Akhir nanti Aamiin.

1. Orangtua tercinta Bapak Basori, M.Si dan Ibu Nurul Jannati, S.Pd atas kasih sayang, perhatian, doa, semangat dan segalanya baik berupa moril maupun materil yang tanpa henti diberikan untuk peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Sahabat-sahabati yang selalu memberikan bantuan, dukungan, arahan serta suntikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Teman-teman yang selalu memberikan bantuan dan support dalam penyelesaian skripsi ini



## KATA PENGANTAR

*Asslamu'alaikum warahmatullahi wabarokatub*

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah SWT hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pengaruh IPM, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2016–2021**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

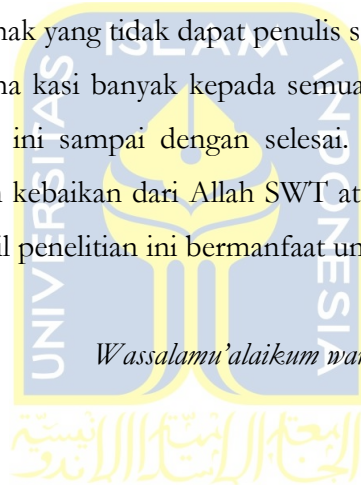
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sendiri ataupun dari faktor lain. Penulis mengucapkan terima kasih atas kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Tanpa bantuan semua pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia;
2. Yth. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia;
3. Yth. Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia;
4. Yth. Ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukan beliau dengan sabar dan penuh perhatian membimbing, memberikan dukungan, serta memberikan arahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Yth. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan dan arahan perihal akademik selama menjalani proses sebagai Mahasiswa FBE UII;



6. Orangtua tercinta Bapak Basori, M.Si. dan Ibu Nurul Jannati, S.Pd atas kerja keras, doa dan dukungan yang telah diberikan yang mungkin belum bisa terbalaskan;
7. Sahabat-sahabati PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat Wahid Hasyim Universitas Islam Indonesia yang senantiasa memberikan doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini yang belum bisa saya sebutkan satu persatu;
8. Teman-teman Prodi Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir;
9. Dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, terima kasi banyak kepada semua pihak yang sudah mendukung dalam semua proses ini sampai dengan selesai. Penulis berharap semua pihak mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT atas bantuan dan doanya. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk siapapun.



*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatub*

Yogyakarta, 14 Juli 2023

Penulis

(Moh. Naufal Attaqi Bs.)

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN UJIAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori .....	11
2.2.1 Ketimpangan Pendapatan.....	11
2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia.....	13
2.2.2.1 Komponen Indeks Pembangunan Manusia.....	14
2.2.3 Pendidikan .....	15
2.2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan .....	16
2.2.4 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi .....	17
2.2.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi ...	17

2.2.5 Pengangguran.....	18
2.2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran .....	19
2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen .....	20
2.3.1 Hubungan IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	20
2.3.2 Hubungan Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	21
2.3.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	21
2.3.4 Hubungan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	22
2.4 Kerangka Pemikiran.....	23
2.5 Hipotesis Penelitian.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	25
3.3 Metode Analisis.....	27
3.3.1 Analisis regresi .....	27
3.3.2 Metode Estimasi.....	27
3.3.3 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel .....	29
3.4 Uji Statistik .....	30
3.4.1 Uji Simultan F .....	30
3.4.2 Uji Parsial t.....	30
3.4.3 Koefisien Determinasi R <sup>2</sup> .....	31
3.5 Persamaan Model Penelitian .....	31
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Deskripsi Data Penelitian .....	33
4.2 Statistik Deskriptif .....	34
4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan .....	36
4.3.1 Hasil Estimasi untuk Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect model .....	36

4.3.2 Pemilihan Model Regresi .....	39
4.3.2.1 Uji Chow.....	39
4.3.2.2 Uji Hausman.....	39
4.3.3 Model Terbaik .....	40
4.3.3.1 Model Fixed Effect .....	40
4.3.4 Uji Kelayakan Model Signifikasi F .....	41
4.3.5 Koefisien Determinasi (R-Squared) .....	41
4.3.6 Uji Parsial (t-test).....	41
4.3.6.1 Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	41
4.3.6.2 Variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi .....	42
4.3.6.2 Variabel Tingkat Penyelesaian Pendidikan Jenjang SMA .....	42
4.3.6.3 Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) .....	42
4.3.7 Persamaan Regresi .....	43
4.4 Pembahasan .....	44
4.4.1 Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	44
4.4.2 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	45
4.4.3 Pengaruh Tingkat Penyelesaian Pendidikan Jenjang SMA terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	46
4.4.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	47
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>48</b>
5.1 Simpulan.....	48
5.2 Implikasi.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>55</b>

**DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 2.1 Kurva Lorenz .....13**

**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Ketimpangan Pendapatan ..... 23**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rasio Gini di Pulau Jawa Tahun 2016–2021 (persen) .....	2
Tabel 1.2 IPM di Pulau Jawa Tahun 2016–2021 (persen).....	3
Tabel 1.3 Tingkat Penyelesaian Pendidikan SMA di Pulau Jawa Tahun 2016– 2021 (persen).....	4
Tabel 1.4 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2016–2021 (persen) .....	5
Tabel 1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2016–2021 (persen) .....	6
Tabel 4.1 Data IPM, Tingkat Penyelesaian Pendidikan Jenjang SMA, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka di 6 Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2021 .....	33
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	34
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Model Common Effect.....	36
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Model Fixed Effect.....	37
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model Random Effect.....	38
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow .....	39
Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman .....	39
Tabel 4.8 Estimasi Model Fixed Effect .....	40
Tabel 4.9 Cross-section Fixed Effect .....	43
Tabel 4.10 Persamaan Regresi Setiap Provinsi .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Gini Rasio, IPM, Tingkat Penyelesaian Pendidikan Tingkat Sma, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2016-2021.....	55
Lampiran 2 Hasil Estimasi Common effect .....	56
Lampiran 3 Hasil Estimasi Fixed Effect .....	57
Lampiran 4 Hasil Estimasi Random Effect .....	58
Lampiran 5 Hasil Uji Chow .....	59
Lampiran 6 Hasil Uji Hausman.....	59
Lampiran 7 Hasil Uji LM.....	60
Lampiran 8 Statistika Deskriptif.....	61



## ABSTRAK

Dalam proses pembangunan ekonomi suatu daerah pasti tidak bisa terlepas dari permasalahan atau problematika. Masalah yang masih terjadi di Indonesia adalah ketidak merataan distribusi pendapatan di masyarakat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa adanya perbedaan pendapatan yang diterima masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, terhadap Ketimpangan Pendapatan di 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa pada tahun 2016-2021. 6 Provinsi tersebut meliputi Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, D.I Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan data sekunder tentang IPM, Tingkat Penyelesaian Pendidikan (TPP), pertumbuhan ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang merupakan gabungan antara cross section dan time series yang diolah menggunakan *eviews 12*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara simultan variabel IPM, TPP, pertumbuhan ekonomi, dan TPT memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa. Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa. Variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa. Sedangkan variabel TPP dan variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa.

**Kata Kunci:** IPM, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, TPT, Ketimpangan Pendapatan



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam suatu Daerah pasti tidak bisa terlepas dari suatu permasalahan atau problematika dalam berlangsungnya proses pembangunan ekonomi baik dalam skala kecil maupun besar. Pembangunan Ekonomi merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh suatu Negara untuk dapat meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakatnya. Pembangunan Ekonomi di Indonesia bertujuan untuk terciptanya kondisi masyarakat yang sejahtera, makmur, dan berkeadilan. Salah satu masalah yang terjadi dalam proses pembangunan ekonomi adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan atau biasa disebut dengan ketimpangan pendapatan.

Ketimpangan pendapatan adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Semakin tinggi ketimpangan, semakin tidak merata pendapatan yang diterima masyarakat, sehingga menciptakan kesenjangan antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan masyarakat berpenghasilan rendah. Ketimpangan pendapatan adalah standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat, karena kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia (Kuncoro, 2006). Perbedaan tersebut menjadikan tingkat pembangunan dan distribusi pendapatan pada setiap daerah berbeda, sehingga adanya gap/perbedaan kesejahteraan antara daerah yang satu dengan daerah lain. Akibat adanya ketimpangan pendapatan adalah adanya kecemburuan di sosial masyarakat, ketegangan, dan terus memicu kesenjangan (Sismosoemarto (2012).

Koefisien gini merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan. Semakin mendekati nilai koefisien dengan 0, maka distribusi pendapatan semakin merata. Sementara itu jika nilai koefisien mendekati 1, berarti distribusi pendapatan semakin timpang. Artinya bahwa

jika nilai koefisien gini adalah 0 terdapat pemerataan pendapatan sempurna (setiap orang mendapat pendapatan yang sama persis), dan jika koefisien *pengertian pendidikan* adalah 1 maka ketidakmerataan sempurna (di mana 1 orang mempunyai penghasilan total, sementara yang lain sama sekali tidak mendapatkan penghasilan) (Todaro & Smith, 2006).

**Tabel 1.1 Rasio Gini di Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021 (persen)**

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	0.397	0.409	0.39	0.391	0.4	0.411
Jawa Barat	0.402	0.393	0.405	0.398	0.398	0.406
Jawa Tengah	0.357	0.365	0.357	0.358	0.359	0.368
D. I. Yogyakarta	0.425	0.44	0.422	0.428	0.437	0.436
Jawa Timur	0.402	0.415	0.371	0.364	0.364	0.364
Banten	0.392	0.379	0.367	0.361	0.365	0.363

(Sumber: Badan Pusat Statistik (2021))

Berdasarkan tabel 1.1, koefisien gini rata-rata Provinsi D.I Yogyakarta adalah 0,4 persen yang berarti ketimpangan pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta cukup tinggi. Selain itu ketimpangan pendapatan di DKI Jakarta juga cukup tinggi dengan koefisien gini rata-rata 0,4 persen . Menurut data Badan Pusat Statistik tingkat Rasio Gini mengalami kenaikan dan juga penurunan di setiap tahunnya pada setiap provinsi. Jika ketimpangan pendapatan terjadi secara terus menerus maka akan berdampak pada tidak stabilnya perekonomian dan kondisi sosial masyarakat suatu Daerah.

Fokus utama dalam pembangunan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia (Kuncoro, 2010). Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat diukur

menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup masyarakat pada suatu wilayah. IPM mengukur capaian pembangunan manusia melalui beberapa dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM memiliki tiga faktor dasar yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Semakin tinggi IPM akan menjadikan semakin tinggi juga produktivitas penduduk dalam bekerja, sebaliknya semakin rendah IPM maka produktivitas akan menjadi rendah dan memengaruhi pendapatan seseorang. Menurut data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta menjadi provinsi dengan nilai IPM tertinggi di antara Provinsi lain di Pulau Jawa sebesar 81,11% pada tahun 2021. Nilai IPM dari tahun ke tahun semakin meningkat, yang berarti kualitas masyarakat di Pulau Jawa semakin baik

**Tabel 1.2 IPM di Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021 (persen)**

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	79.6	80.06	80.47	80.76	80.77	81.11
Jawa Barat	70.05	70.69	71.3	72.03	72.09	72.45
Jawa Tengah	69.98	70.52	71.12	71.73	71.87	72.16
D. I. Yogyakarta	78.38	78.89	79.53	79.99	79.97	80.22
Jawa Timur	69.74	70.27	70.77	71.5	71.71	72.14
Banten	70.96	71.42	71.95	72.44	72.45	72.72

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)*

Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan. Menurut UU No. 20 Tahun 2023 pendidikan

merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ,akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan disebut sebagai usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrati atau dasar yang ada pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Ki Hajar Dewantara).

Salah satu aspek dalam pendidikan yang menjadi penyebab atas terjadinya ketimpangan pendapatan adalah tingkat penyelesaian pendidikan. Tingkat penyelesaian pendidikan Menengah Atas mengacu pada persentase penduduk pada usia referensi tertentu yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan sesuai kelompok usianya. Pada tingkat SD referensi usia yang digunakan adalah usia 13-15 tahun. Pada tingkat SMP usia 16-18 tahun dan pada tingkat SMA usia 19-21 tahun. Data Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA tertinggi di Provinsi Pulau Jawa yaitu 90,12% untuk Provinsi DI Yogyakarta dan 84,98% untuk Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021. Sedangkan Provinsi dengan tingkat penyelesaian pendidikan terendah adalah Provinsi Jawa Tengah sebesar 59,9% pada tahun 2021.

**Tabel 1.3 Tingkat Penyelesaian Pendidikan SMA di Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021 (persen)**

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	74.74	78.25	83.48	84.35	85.67	84.98
Jawa Barat	55.03	48.32	61.04	57.46	63.56	64.89
Jawa Tengah	44.59	51.52	55.62	49.79	55.82	59.9
D. I. Yogyakarta	79.95	85.53	81.96	84.54	87.99	90.12

Jawa Timur	55.13	59.9	62.48	57.74	63.53	66.33
Banten	60.83	59.87	67.54	56.94	64.24	66.9

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)*

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan ekonomi baik skala nasional maupun regional. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan masyarakat. Permasalahan pembangunan seperti kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan diyakini dapat diatasi hanya dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Susilowati, Sri, & Suliswanto, 2015). Peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh empat faktor yaitu Sumber Daya Alam, jumlah dan perkembangan penduduk, jumlah stok modal dan perkembangannya, dan perkembangan teknologi (Sukirno, 2006). Ketimpangan pendapatan dapat diakibatkan dari pembangunan daerah dan distribusi sumber daya alam serta manusia yang tidak merata di suatu wilayah (Darzal, 2016).

**Tabel 1.4 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021 (persen)**

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	5.87	6.2	6.11	5.82	-2.39	3.56
Jawa Barat	5.66	5.33	5.65	5.02	-2.52	3.74
Jawa Tengah	5.25	5.26	5.3	5.36	-2.65	3.33
D. I. Yogyakarta	5.05	5.26	6.2	6.59	-2.67	5.58
Jawa Timur	5.57	5.46	5.47	5.53	-2.33	3.56

Banten	5.28	5.75	5.77	5.26	-3.39	4.49
--------	------	------	------	------	-------	------

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2014)*

Ketimpangan pendapatan terjadi ketika tingkat pengangguran tinggi di suatu daerah. Tingginya tingkat pengangguran berdampak pada seseorang tidak memiliki pendapatan sehingga terciptanya jarak/gap antara masyarakat miskin dan masyarakat kaya. Pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Mantra, 2009). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka terdiri dari orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mempersiapkan usaha, orang yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan. Pengangguran yang terjadi disebabkan karena banyaknya penambahan tenaga kerja baru yang tidak diiringi dengan penambahan lapangan pekerjaan yang tersedia.

**Tabel 1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021 (persen)**

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	5.77	5.36	5.73	5.5	5.15	8.51
Jawa Barat	8.57	8.49	8.22	7.78	7.71	8.92
Jawa Tengah	4.2	4.15	4.19	4.19	4.2	5.96
D. I. Yogyakarta	2.81	2.84	3	2.89	3.38	4.28
Jawa Timur	4.14	4.1	3.77	3.77	3.6	5.17

Banten	7.95	7.75	7.72	7.55	7.99	9.01
--------	------	------	------	------	------	------

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021*

Data pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa Provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah Banten dan Jawa Barat. Provinsi Banten memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada tahun 2021 sebesar 9,01 persen. Sedangkan Jawa Barat sebesar 8,92 persen. Dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa, D.I Yogyakarta memiliki tingkat pengangguran terbuka yang lebih rendah yaitu 4,28 persen pada tahun 2021.

Berdasarkan uraian tersebut saya tertarik untuk meneliti tentang pengaruh IPM, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh secara parsial Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016 - 2021?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016 - 2021?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016 - 2021?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021?
5. Bagaimana pengaruh secara simultan indeks pembangunan manusia (IPM), pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021?

### 1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016 sampai 2021.
2. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016 sampai 2021.
3. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016 sampai 2021.
4. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016 sampai 2021.
5. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan indeks pembangunan manusia (IPM), pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang Ilmu Ekonomi melalui literasi yang saya jadikan referensi dalam penelitian ini.
2. Memberikan sumbangan terhadap Ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.
3. Membantu memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang kualitas sumber daya manusia, pendidikan, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan. Adanya kajian pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan yang kuat agar penelitian yang dilakukan mencapai hasil yang maksimal. Berikut adalah penelitian – penelitian sebelumnya:

Bakhtiyar Al Yunussy Subrata (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten / Kota Di Jawa Timur”. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Jawa Timur periode tahun 2010-2015. Metode yang digunakan adalah regresi logit. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua variabel pertumbuhan ekonomi, ipm, produktivitas pertanian, dan kualitas jalan baik berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur.

Yosi Eka Putri, Syamsul Amar, Hasdi Aimon (2017), Dalam penelitiannya yang berjudul ‘Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia’ ini menganalisis dampak dari pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, investasi, dan IPM. Penelitian ini menggunakan data panel dari tahun 2008 hingga 2012 di 33 Provinsi di Indonesia dengan jumlah data sebanyak 198 data. Peneliti menggunakan metode Indirect Least Square (ILS). Hasil yang didapat dari penelitian adalah semua variabel pertumbuhan ekonomi,

produktivitas tenaga kerja, investasi, dan IPM memiliki dampak yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Dalam sebuah penelitian oleh Halim (2014) berjudul ‘Analisis produktivitas sektoral terhadap tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan’. Peneliti menggunakan data panel pendekatan *Fixed Effect Model*, dan dummy wilayah. Alasan menggunakan variabel dummy wilayah dalam penelitian bertujuan untuk melihat variasi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2008 hingga 2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi, produktivitas sektor industri dan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada  $\alpha = 10\%$ .

Muhammad Haris Hidayat (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 – 2012”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, IPM terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Peneliti menggunakan data sekunder berupa data panel periode 2005 hingga 2015 dengan 35 Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah. Metode pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi ini adalah metode Fixed Effect Model. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Sedangkan investasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan di suatu daerah. Dalam prosesnya penulis

menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan penulis.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Ketimpangan Pendapatan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketimpangan merupakan sesuatu yang tidak sebagaimana mestinya, seperti tidak adil atau tidak teratur. Sedangkan, pendapatan merupakan penghasilan yang diterima baik oleh sektor formal maupun informal dalam suatu periode tertentu; menurut Soediyono (1992) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh suatu masyarakat suatu periode tertentu sebagai balas jasa atas keikutsertaannya dalam proses produksi.

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat, sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antar golongan dalam masyarakat (Todaro 2003). Menurut Baldwin (1986) ketimpangan pendapatan adalah perbedaan kemakmuran ekonomi ekonomi antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin yang terlihat dari perbedaan pendapatan. Ketimpangan pendapatan yang ekstrim dapat menimbulkan inefisiensi perekonomian, merusak dan melemahkan stabilitas dan solidaritas sosial serta menjadi hal yang dianggap tidak adil (Todaro & Smith, 2011).

Menurut Adelman dan Moris (1973), terdapat delapan faktor terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan, adalah :

1. Tingginya pertumbuhan penduduk yang berdampak pada menurunnya pendapatan per kapita.
2. Inflasi.
3. Terdapat perbedaan pembangunan antar daerah wilayah.
4. Investasi yang cenderung terkonsentrasi pada sektor-sektor padat modal, yang menyebabkan penambahan pengangguran.

5. Rendahnya mobilitas penduduk
6. Terpuruknya nilai tukar negara berkembang terhadap negara maju
7. Industri padat karya semakin memburuk
8. Adanya kebijakan substitusi impor yang berdampak pada peningkatan harga hasil industri.

Distribusi pendapatan menunjukkan merata atau tidaknya pembangunan suatu wilayah dalam masyarakat. Beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai pemerataan distribusi pendapatan yaitu:

1. Gini Ratio

Koefisien Gini adalah ukuran tingkat ketimpangan pendapatan. Koefisien yang semakin mendekati 0 berarti distribusi pendapatan semakin merata, sedangkan ketika koefisien yang mendekati 1 berarti distribusi pendapatan tidak merata. Dengan kata lain, koefisien Gini yang lebih rendah menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih merata atau ketimpangan pendapatan yang semakin kecil, sementara koefisien gini yang lebih tinggi mengindikasikan distribusi pendapatan yang lebih timpang antar masyarakat. Dalam kasus yang ekstrim, koefisien Gini 0 berarti ada pemerataan yang sempurna, dengan semua orang mendapatkan pendapatan yang sama persis. Koefisien gini sebesar 1 menunjukkan ketidakmerataan sempurna, di mana satu orang memiliki seluruh pendapatan dan yang lainnya tidak memiliki pendapatan sama sekali. Kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan koefisien Gini adalah sebagai berikut: lebih besar dari 0,5 berarti tingkat ketimpangan tinggi, antara 0,35 dan 0,5 berarti tingkat ketimpangan sedang, dan lebih kecil dari 0,35 berarti tingkat ketimpangan rendah (Todaro, 2003).

Rumus koefisien Gini sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi}(Fc_i + Fc_{i-1})$$

GR = Gini Ratio

$f_{pi}$  = frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

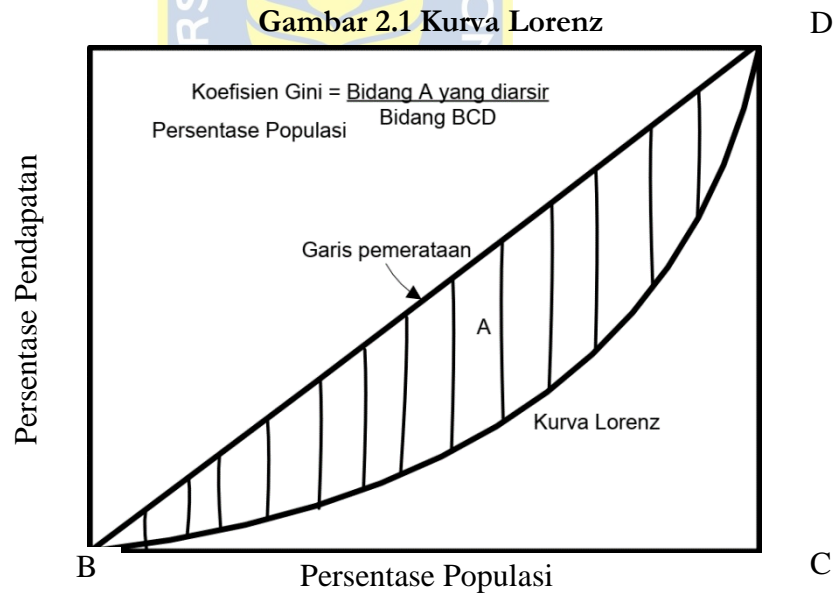
$FC_i$  = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

$FC_{i-1}$  = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

## 2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz adalah kurva yang menunjukkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Kurva yang lebih dekat ke diagonal (semakin lurus) artinya distribusi pendapatan semakin merata. Sebaliknya jika kurva lorenz lebih jauh dari diagonal (semakin lengkung) maka distribusi pendapatan semakin tidak merata atau semakin timpang.

**Gambar 2.1 Kurva Lorenz**



Sumber: Todaro (2003)

### 2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Konsep IPM pertama kali dipublikasikan United Nations Development Programme (UNDP) melalui Human Development Report.

Dalam publikasi ini pembangunan manusia didefinisikan sebagai “a process of enlarging people’s choice” yang berarti suatu proses untuk meningkatkan aspek kehidupan manusia. Aspek yang terpenting adalah berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk dapat memiliki standar hidup secara layak.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu negara yang merupakan kombinasi dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pendapatan perkapita. Manusia merupakan aset suatu bangsa, jika masyarakat dapat hidup sehat dan berpengetahuan baik maka produktivitas yang akan didapat oleh suatu wilayah / daerah akan meningkat dan memengaruhi kelayakan hidup masyarakatnya. Hal tersebut selaras dengan konsep IPM yang mengarahkan penduduk agar mendapat akses kesehatan yang memadai, pendidikan yang terarah, dan mendapatkan pendapatan yang cukup.

#### **2.2.2.1 Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

##### **1. Memiliki umur panjang**

Umur panjang merupakan alat untuk mengukur tingkat kesehatan dan asupan gizi. Umur panjang diukur dengan melihat angka kelahiran dan harapan hidup dalam satu tahun. Angka harapan hidup ini mengasumsikan bahwa pada tahun tertentu, setiap kelompok usia akan mengalami kematian dalam masa hidupnya (Hakim, 2002).

##### **2. Tingkat Pendidikan**

Menurut (Hakim, 2002), dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM), aspek pendidikan diukur menggunakan dua indikator yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka rata-rata melek huruf mengacu pada penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat menulis dan membaca. Rata-rata lama sekolah di tingkat pendidikan formal adalah 15 tahun ke atas, sedangkan indikator pendidikan dihitung dari seberapa banyak

penduduk usia 15 tahun keatas yang telah dan sedang menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 3. Standar Hidup

Menurut (Todaro,2011), standar hidup manusia diukur berdasarkan pendapatan per kapita riil dan disesuaikan dengan paritas daya beli mata uang masing-masing negara yang mengindikasikan biaya hidup di setiap negara. Dari hal tersebut standar kehidupan setiap negara dapat diketahui. Negara dengan standar hidup tinggi memiliki pendapatan yang tinggi, ketimpangan pendapatan rendah, sistem pendidikan berkualitas tinggi, dan kualitas kesehatan masyarakat baik. Di sisi lain, negara dengan standar hidup rendah memiliki ketimpangan pendapatan yang tinggi, kualitas kesehatan rendah, dan kualitas pendidikan yang rendah.

#### **2.2.3 Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk peran di masa depan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah pendidikan sebagai penuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sesuai dengan Ketetapan MPRS No. XXVI/MPR/1966 tentang agama, pendidikan, dan kebudayaan, maka tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila yang sejati menurut pembukaan UUD 1945.

Selanjutnya Undang-Undang nomor 2 Tahun 1989 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh, yaitu manusia yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki kepribadian dan kesadaran yang kuat dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan Pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup kesiapan jabatan, keterampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena harapan setiap siswa berbeda – beda (A. Tresna Sastrawijaya, 2019). Menurut Uyoh Sadullah (2010) pendidikan bertujuan untuk memberikan arah kepada setiap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

#### **2.2.3.1 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Pendidikan**

Ilmu pendidikan mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat pendidikan:

##### **1. Rendahnya Kualitas Sarana Pendidikan**

Sarana merupakan salah satu penunjang yang sangat penting dalam proses belajar mengajar seperti gedung sekolah, media belajar, fasilitas perpustakaan, laboratorium, dan lain – lain. Sarana pendidikan menjadi terpuruk atau rendah terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah pelosok atau terpencil.

##### **2. Rendahnya Kualitas Guru**

Kualitas Pendidikan yang baik tergantung pada sumber daya manusia (guru/pengajar/dosen) yang memiliki kualitas dan kemampuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar bagi peserta didik. Pendidik adalah harapan bagi peserta didik untuk dapat menyalurkan ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, kualitas tenaga pengajar di Indonesia masih rendah, belum mampu memberikan peran penuh sebagai tenaga pendidik.



### 3. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Aspek infrastruktur tidak hanya mencakup kondisi fisik sekolah, tetapi juga akses menuju lokasi sekolah yang mudah dan nyaman bagi peserta didik.

#### **2.2.4 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output (barang dan jasa) dalam jangka panjang. Fokusnya adalah pada tiga aspek yaitu: proses, output perkapita, dalam jangka panjang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase peningkatan pendapatan nasional riil pada suatu tahun dibandingkan dengan pendapatan nasional riil tahun sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Prof Simon Kuznet). Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian - penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Salah satu tujuan utama pertumbuhan ekonomi adalah pengurangan tingkat kemiskinan, artinya pertumbuhan ekonomi seharusnya dapat mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kakwani dan Pernia tahun 2001. Hasil penelitiannya di Filipina tentang pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan adalah bahwa peningkatan 1 persen output GDP akan mengurangi jumlah orang miskin di atas 1 persen.

##### **2.2.4.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Berikut adalah beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi:

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam yang melimpah menjadi salah satu faktor pendukung baiknya pertumbuhan ekonomi suatu negara yang didukung dengan pengelolaan secara maksimal oleh suatu negara. Indonesia sendiri memiliki banyak sumber daya alam yang bermanfaat seperti gas, minyak, dan timah.

2. Infrastruktur

Semakin baik infrastruktur suatu daerah, maka semakin rendah biaya produksi yang dibebankan oleh sektor industri. Sebagai contoh, jalan tol Jawa yang membentang dari ujung Jawa Barat hingga Jawa Timur membantu mempercepat distribusi barang pada sektor industri. Cepatnya proses kegiatan ekonomi menjadikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan meningkat.

3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas sumber daya manusia yang terampil dan terlatih akan membantu meningkatkan produktivitas kerja. Semakin meningkat produktivitas kerja, akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Perkembangan banyak perusahaan juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang cepat.

### **2.2.5 Pengangguran**

Pengangguran adalah istilah yang mengacu pada seseorang yang tidak bekerja sama sekali, atau sedang dalam tahap mencari pekerjaan. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran merupakan salah satu masalah dalam perekonomian, karena dapat mengurangi produktivitas dan pendapatan masyarakat serta menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial di

masyarakat lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan diri untuk memulai bisnis baru, atau yang telah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Ada beberapa jenis pengangguran, salah satunya adalah pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka adalah bagian dari Angkatan kerja yang saat ini tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan (Mulyadi, 2003). Sedangkan menurut BPS (2014) menjelaskan bahwa pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki pekerjaan karena sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan, atau orang yang memiliki pekerjaan namun belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran terbuka biasanya digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran di suatu wilayah. Tingkat pengangguran terbuka yaitu jumlah orang yang menganggur sebagai persentase dari total angkatan kerja.

#### **2.2.5.1 Faktor - Faktor yang Memengaruhi Pengangguran**

Berikut merupakan beberapa faktor yang memengaruhi pengangguran:

##### **1. Upah Minimum**

Upah minimum yaitu standar minimum para pekerja dan pelaku industri untuk memberikan upah kepada para pekerja sebagai imbalan atas jasa yang dilakukan. Jenis-jenis upah minimum adalah UMP, UMK, UMR, dan upah sectoral. UMP atau upah minimum provinsi merupakan upah minimum yang berlaku untuk keseluruhan wilayah kabupaten/kota dalam satu provinsi. Sedangkan upah minimum Kabupaten/Kota (UMK) adalah upah yang diberlakukan untuk wilayah kabupaten/kota.

## 2. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah sekelompok orang yang bekerja. Istilah ini umumnya digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang bekerja bersama dalam satu perusahaan atau industri, tetapi hal ini juga dapat diterapkan pada area geografis seperti kota, negara bagian, atau negara.

## 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang di mana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

## 2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen

### 2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan ekonomi suatu daerah. Indeks pembangunan manusia memiliki tiga unsur yaitu kesehatan, pendidikan, standar hidup. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi satu sama lain. Semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka semakin tinggi juga peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan lalu memiliki pendapatan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tentu lebih baik daripada yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Selain itu semakin baik tingkat kesehatan masyarakat, maka kontribusi untuk memaksimalkan angkatan kerja akan semakin baik, karena kesehatan yang baik akan menjadikan seseorang dapat melakukan kegiatan secara maksimal. Ketika semua unsur dalam IPM dapat ditingkatkan, masyarakat pada angkatan kerja dapat melakukan produktivitas kerja dengan baik dan akan memperoleh pendapatan. Hal tersebut jika tidak dialami oleh daerah yang lainnya maka akan terjadi ketimpangan pendapatan. Namun apabila peningkatan IPM

dapat merata disetiap daerah dan ditandai dengan persamaan peningkatan akses kesehatan serta kualitas pendidikan maka akan dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan.

### **2.3.2 Hubungan Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembangunan ekonomi. Pembangunan yang berdasarkan kapasitas produksi tenaga kerja manusia yang kemudian dikenal dengan istilah *investment in human kapital* (Schultz, 1961). Dalam proses pembangunan, teori *human capital* setidaknya harus memiliki dua syarat yaitu penggunaan teknologi yang efisien dan sumber daya manusia sebagai pengelola teknologi. Sumber daya manusia yang baik dibentuk oleh proses pendidikan yang baik dan dukungan fasilitas pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan dan pemerataan fasilitas Pendidikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata dan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi.

### **2.3.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Pertumbuhan ekonomi secara langsung atau tidak langsung memengaruhi ketimpangan pendapatan. (Fitriyah dan Rachmawati, 2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih cepat terjadi di daerah dengan kondisi pembangunan yang baik dibandingkan dengan daerah yang belum berkembang. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembangunan, peluang pembangunan yang ada hanya dapat dimanfaatkan di daerah dengan kondisi pembangunan yang baik dan tidak di daerah dengan kondisi pembangunan yang buruk. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya sarana dan prasarana serta rendahnya sumber daya di daerah tertinggal. Perbedaan pemanfaatan peluang pembangunan tersebut menjadikan pertumbuhan

ekonomi masyarakat daerah baik menjadi lebih baik, sedangkan pertumbuhan ekonomi masyarakat daerah tertinggal tetap begitu saja sehingga menyebabkan terjadinya jarak antar daerah. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terlebih lagi jika pertumbuhan ekonomi terdistribusikan secara merata sehingga tidak adanya jarak antar daerah.

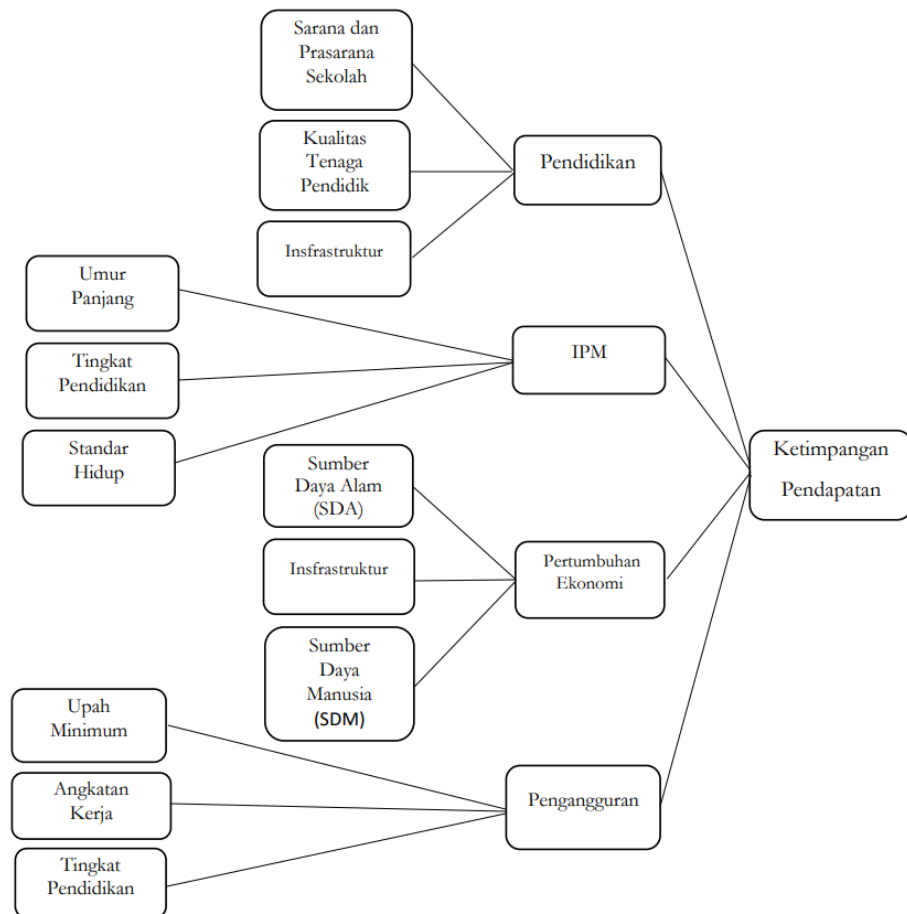
#### **2.3.4 Hubungan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Pengangguran didefinisikan seseorang yang telah berhenti bekerja untuk sementara waktu atau sedang mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran menunjukkan berapa banyak pekerjaan yang dapat disediakan oleh perekonomian suatu negara untuk menyerap tenaga kerja yang ada. Semakin tinggi tingkat pengangguran suatu wilayah, semakin banyak juga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Ketika orang yang tidak memiliki pekerjaan meningkat, jumlah orang dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pendapatan juga meningkat. Hal ini menyebabkan ketimpangan pendapatan yang lebih besar di wilayah tersebut. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan bertambahnya lapangan pekerjaan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di wilayah tersebut.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan diagram atau skema yang menggambarkan korelasi antara variabel dalam penelitian ini yang saling terikat serta disesuaikan dengan rumusan masalah dan tinjauan pustaka.

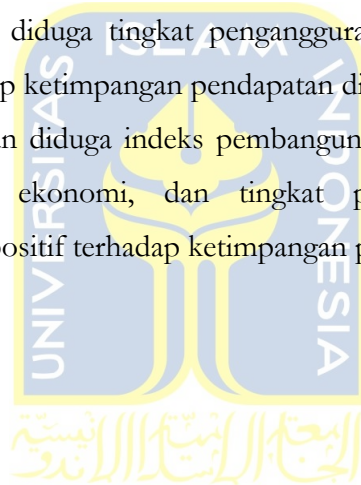
**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Ketimpangan Pendapatan**



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial diduga indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016-2021.
2. Secara parsial diduga pendidikan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016-2021.
3. Secara parsial diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016-2021.
4. Secara parsial diduga tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016-2021.
5. Secara simultan diduga indeks pembangunan manusia (IPM), pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang kita peroleh dari sumber kedua dan biasanya data ini sudah siap pakai (Widarjono, Statistika Terapan Dengan Excel dan SPSS, 2019). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berjenis data panel. Data panel adalah gabungan antara *time series* dan *cross section*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data indeks pembangunan manusia (IPM) untuk 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2016-2021 diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Data tingkat penyelesaian pendidikan menurut Jenjang SMA sederajat untuk 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2016-2021 diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
3. Data tingkat pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan untuk 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2016-2021 diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Laju Pertumbuhan (Y on Y) PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (2010=100) (Persen).
4. Data tingkat pengangguran terbuka untuk 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021 diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
5. Data Rasio Gini untuk 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2016-2021 diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Gini Ratio Perkotaan + Perdesaan Semester 2 (September).

Data diperoleh dari Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi 2015–2020 Badan Pusat Statistik (BPS) dan informasi yang telah disediakan di situs Badan Pusat Statistik (BPS).

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel dependen (terikat) adalah ketimpangan pendapatan, di mana variabel ini dapat dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Variabel independen meliputi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), ketimpangan pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan gabungan dari cross-section 6 Provinsi yang berada di Pulau Jawa dan data time-series tahun 2016 – 2021 atau yang biasa disebut dengan data panel. Penjelasan dari variabel dependen dan independen yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel Y pada penelitian ini yaitu ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah indeks gini rasio untuk 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

b. Variabel Independen (Bebas)

Variabel X1 dalam penelitian ini yaitu indeks pembangunan manusia (IPM). Data yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah data indeks pembangunan manusia (IPM) untuk 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

c. Variabel Independen (Bebas)

Variabel X2 pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah data Laju Pertumbuhan (Y on Y) PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (2010=100)(Persen) untuk 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

d. Variabel Independen (Bebas)

Variabel X3 dalam penelitian ini yaitu pendidikan. Data yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah data tingkat penyelesaian pendidikan jenjang

SMA untuk 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut merupakan persentase anak dan remaja pada suatu daerah yang berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan SMA sesuai dengan rentang usianya.

e. Variabel Independen (Bebas)

Variabel X4 dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran terbuka (TPT). Data yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah data tingkat pengangguran terbuka untuk 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### 3.3 Metode Analisis

#### 3.3.1 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang bisa diukur, diuji, dan ditransformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data panel serta menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data Panel merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross-section*. Data panel dapat diestimasi dengan tiga pendekatan yaitu: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Bentuk model regresi data panel dalam penelitian ini yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = ketimpangan pendapatan

X1 = IPM

X2 = tingkat pertumbuhan ekonomi

X3 = tingkat penyelesaian pendidikan

X4 = tingkat pengangguran terbuka

#### 3.3.2 Metode Estimasi

Terdapat tiga model dalam penggunaan metode regresi data panel. Ketiga model tersebut adalah:

a. Metode *Common Effect*

Metode ini dilakukan dengan mengombinasikan data time series dan cross section. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect* (Widarjono, 2018).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

b. Metode *Fixed Effect*

Teknik model *Fixed Effect* adalah metode estimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Definisi *Fixed Effect* ini didasarkan pada adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu (time invariant). Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) adalah tetap antar provinsi dan antar waktu (Widarjono, 2018).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 D_{1i} + \beta_6 D_{2i} \dots + e_{it}$$

Keterangan :

D = Dummy

c. Model *Random Effect*

Pada model ini perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan

*Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) (Widarjono, 2018).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + v_{it} \dots \dots (2) v_{it} = e_{it} + u_i$$

### 3.3.3 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat 3 uji untuk menentukan model estimasi terbaik, yaitu:

a. Uji Chow

Digunakan untuk menentukan teknik terbaik di antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

H0 : *Common Effect* merupakan model terbaik

Ha : *Fixed Effect* merupakan model terbaik

Jika hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas Chi-square lebih besar dari signifikansi ( $\alpha$ ) maka model yang dipilih adalah *common effect*. Jika probabilitas Chi-square lebih kecil dari signifikansi ( $\alpha$ ) maka model yang akan digunakan adalah *fixed effect*.

b. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Digunakan untuk menentukan teknik terbaik di antara *Common Effect* atau *Random Effect*. Uji LM ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan yang digunakan untuk uji signifikansi model *random effect* berdasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Hipotesis dalam uji LM adalah:

H0 : *Common Effect* merupakan model terbaik

Ha : *Random Effect* merupakan model terbaik

Ketika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik chi-squares maka menolak hipotesis nol. Yang berarti bahwa estimasi yang tepat digunakan untuk model regresi data panel adalah model *Random Effect* daripada model OLS atau *Common Effect*. Jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai kritis statistik

chi-squares maka kita gagal menolak hipotesis nol. Yang berarti bahwa estimasi yang digunakan adalah *Common Effect*.

c. Uji Hausman

Digunakan untuk menentukan teknik terbaik di antara Fixed Effect atau Random Effect. Hipotesis dari pengujian uji Hausman adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : *Random Effect* merupakan model terbaik

H<sub>a</sub> : *Fixed Effect* merupakan model terbaik

Jika hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas Cross-section random lebih dari signifikansi ( $\alpha$ ) maka model yang digunakan adalah Random Effect. Apabila probabilitas Cross-section random kurang dari signifikansi ( $\alpha$ ) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

### 3.4 Uji Statistik

#### 3.4.1 Uji Simultan F

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Jika nilai probabilitas F statistik adalah  $<$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai prob F statistik  $>$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.4.2 Uji Parsial t

Uji t merupakan suatu prosedur di mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nol. Uji parsial T digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan

melihat nilai probabilitas setiap variabel independen. Ketika nilai probabilitas setiap variabel independen  $<$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) maka hipotesis nol ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai prob variabel independen  $>$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) maka gagal menolak hipotesis nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.4.3 Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Uji ini dirancang untuk menunjukkan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R<sup>2</sup> menyatakan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan kemampuan yang kurang, jika hasil R<sup>2</sup> adalah 0 artinya tidak ada hubungan antara variabel dependen dan independen. Semakin tinggi nilai R<sup>2</sup>, semakin besar daya penjas variabel independen terhadap variabel dependen.

Dimana :

R<sup>2</sup> = koefisien determinasi

TSS = total sum squared (jumlah total kuadrat)

ESS = explained sum squared (jumlah kuadrat yang dijelaskan)

### 3.5 Persamaan Model Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Analisis dalam penelitian ini dibantu dengan program Eviews 12. Metode estimasi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Adapun bentuk model regresi data panel dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Ketimpangan Pendapatan

X1 = IPM

X2 = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

X3 = Tingkat Penyelesaian Pendidikan

X4 = Tingkat Pengangguran Terbuka





## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan data panel untuk 6 provinsi di Pulau Jawa dalam jangka waktu tahun 2016–2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari situs badan pusat statistika (BPS) untuk data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan *gini ratio*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa pengaruh kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan untuk 6 provinsi di Pulau Jawa selama tahun 2016 – 2021. Metode analisis yang digunakan adalah metode data panel serta menggunakan bantuan software Eviews 12. Data yang digunakan penulis ditampilkan di bawah ini:

**Tabel 4.1 Data IPM, tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka di 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2021**

Provinsi	Gini Ratio	IPM	Growth	TPP	TPT
DKI Jakarta	0,411	81,11	3,56	84,98	8,51
Jawa Barat	0,406	72,45	3,74	64,89	8,92
Jawa Tengah	0,368	72,16	3,33	59,90	5,96
D. I. Yogyakarta	0,436	80,22	5,58	90,12	4,28
Jawa Timur	0,364	72,14	3,56	66,33	5,17

Banten	0,363	72,72	4,49	66,90	9,01
--------	-------	-------	------	-------	------

*Sumber: Badan Pusat Statistika, 2023*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ketimpangan tertinggi berada di Provinsi D. I. Yogyakarta yang tercatat memiliki nilai gini ratio sebesar 0,436% di tahun 2021. Di sisi lain, ketimpangan tertinggi kedua dan ketiga berada di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Gini ratio untuk provinsi DKI Jakarta adalah 0,411% sedangkan gini ratio untuk Jawa Barat adalah 0,406%.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Deskriptif data dalam penelitian ini menjelaskan tentang nilai mean (rata-rata), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum pada setiap variabel penelitian di Pulau Jawa.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std Deviasi
Gini Ratio	0.390528	0.440000	0.357000	0.025912
IPM	74.27250	81.11000	69.74000	4.177092
Growth	3.953611	6.590000	-3.390000	3.089771
TPP	66.95917	90.12000	44.59000	13.02139
TPT	5.675556	9.010000	2.810000	2.071536

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12*

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif, dengan nilai rata-rata indeks gini untuk provinsi di Pulau Jawa adalah 0.39%. Nilai maksimum indeks gini untuk provinsi di Pulau Jawa adalah 0.44%. Nilai minimum indeks gini untuk provinsi di Pulau Jawa sebesar 0.36% dan nilai standar deviasi sebesar 0.03%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa

terjadinya persebaran data secara merata karena penyimpangan data yang terdapat pada tabel di atas rendah.

Nilai rata-rata IPM yang untuk provinsi di Pulau Jawa adalah 74.27%. Nilai maksimum IPM untuk provinsi di Pulau Jawa adalah 81.11% sedangkan nilai minimum IPM untuk provinsi di Pulau Jawa diperoleh sebesar 69.74% dan nilai standar deviasi adalah 4.18% maka dapat diambil kesimpulan bahwa persebaran data tidak merata karena tingkat penyimpangan data yang terdapat pada tabel di atas tinggi.

Variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Growth) pada data sampel menunjukkan nilai rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi (Growth) untuk provinsi di Pulau Jawa sebesar 3,95%. Nilai maksimum TPP untuk provinsi di Pulau Jawa sebesar 6,59% sedangkan nilai minimum Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Growth) untuk provinsi di Pulau Jawa diperoleh sebesar -3,39% dan nilai standar deviasi sebesar 3.09% maka dapat diambil kesimpulan bahwa persebaran data merata karena tingkat penyimpangan yang terdapat pada tabel di atas rendah.

Variabel TPP pada data sampel menunjukkan nilai rata-rata IPM untuk provinsi di Pulau Jawa adalah 66,96%. Nilai maksimum TPP untuk provinsi di Pulau Jawa adalah 90,12% sedangkan nilai minimum IPM untuk provinsi di Pulau Jawa diperoleh sebesar 44,59% dan nilai standar deviasi sebesar 13,02% maka dapat diambil kesimpulan bahwa persebaran data tidak merata karena tingkat penyimpangan yang terdapat pada tabel tinggi.

Variabel TPT pada data sampel menunjukkan nilai rata-rata TPT untuk provinsi di Pulau Jawa sebesar 5,68%. Nilai maksimum TPP untuk provinsi di Pulau Jawa sebesar 9,01% sedangkan nilai minimum IPM untuk provinsi di Pulau Jawa diperoleh sebesar 2,81% dan nilai standar deviasi sebesar 2,07% maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data merata karena tingkat penyimpangan yang terdapat pada tabel di atas rendah.

### 4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini dianalisis menggunakan metode data panel. Dalam pemilihan model terbaik, beberapa model diuji seperti *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Selanjutnya Uji Chow, Uji LM dan uji Hausman kemudian dilakukan bertujuan untuk menemukan model terbaik.

#### 4.3.1 Hasil Estimasi untuk *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* model.

**Tabel 4.3 Hasil estimasi model *Common Effect***

Dependent Variable: GR  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/04/23 Time: 13:36  
 Sample: 2016 2021  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.371085	0.126185	2.940803	0.0061
IPM	-0.001431	0.002278	-0.628068	0.5346
GROWTH	0.001461	0.001083	1.349412	0.1870
TPP	0.001808	0.000728	2.484974	0.0186
TPT	-0.000198	0.001651	-0.119860	0.9054

Root MSE	0.018051	R-squared	0.500844
Mean dependent var	0.390528	Adjusted R-squared	0.436436
S.D. dependent var	0.025912	S.E. of regression	0.019453
Akaike info criterion	-4.913414	Sum squared resid	0.011731
Schwarz criterion	-4.693481	Log likelihood	93.44145
Hannan-Quinn criter.	-4.836651	F-statistic	7.776201
Durbin-Watson stat	0.618447	Prob(F-statistic)	0.000184

**Tabel 4.4 Hasil estimasi model *Fixed Effect***

Dependent Variable: GR  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/04/23 Time: 13:36  
 Sample: 2016 2021  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.175263	0.236485	4.969710	0.0000
IPM	-0.011814	0.003492	-3.382866	0.0023
GROWTH	-0.000217	0.000655	-0.331176	0.7432
TPP	0.000975	0.000589	1.655673	0.1098
TPT	0.004983	0.002845	1.751321	0.0917

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.008719	R-squared	0.883545
Mean dependent var	0.390528	Adjusted R-squared	0.843233
S.D. dependent var	0.025912	S.E. of regression	0.010260
Akaike info criterion	-6.091049	Sum squared resid	0.002737
Schwarz criterion	-5.651182	Log likelihood	119.6389
Hannan-Quinn criter.	-5.937523	F-statistic	21.91798
Durbin-Watson stat	1.665346	Prob(F-statistic)	0.000000

**Tabel 4.5 Hasil estimasi model *Random Effect***

Dependent Variable: GR  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 05/04/23 Time: 13:38  
 Sample: 2016 2021  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 36  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.343952	0.102726	3.348238	0.0021
IPM	-0.000482	0.001735	-0.277532	0.7832
GROWTH	0.001152	0.000585	1.969641	0.0579
TPP	0.001196	0.000502	2.381753	0.0236
TPT	-0.000401	0.001523	-0.263143	0.7942
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.007540	0.3507
Idiosyncratic random			0.010260	0.6493
Weighted Statistics				
Root MSE	0.013430	R-squared		0.256036
Mean dependent var	0.189650	Adjusted R-squared		0.160040
S.D. dependent var	0.015791	S.E. of regression		0.014472
Sum squared resid	0.006493	F-statistic		2.667164
Durbin-Watson stat	0.923229	Prob(F-statistic)		0.050733
Unweighted Statistics				

R-squared	0.471907	Mean dependent var	0.390528
Sum squared resid	0.012411	Durbin-Watson stat	0.483007

### 4.3.2 Pemilihan Model Regresi

#### 4.3.2.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan dan memilih model terbaik antara model *common effect* atau model *fixed effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : *Common Effect* adalah model terbaik

Ha : *Fixed Effect* adalah model terbaik

**Tabel 4.6 Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	54.736236	(33,166)	0.0000
Cross-section Chi-square	504.893008	33	0.0000

Nilai probabilitas Cross-section Chi-square diketahui sebesar  $0.000 < \alpha$  10%. Hasil di atas membuktikan bahwa menolak Ho atau menerima Ha. Yang berarti bahwa model terbaik adalah model *Fixed Effect*.

#### 4.3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan dan memilih model terbaik antara model *random effect* atau model *fixed effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: *Random Effect* adalah model terbaik

Ha: *Fixed Effect* adalah model terbaik

**Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	34.683539	4	0.0000

Nilai probabilitas *Cross-section random* diketahui sebesar  $0.0000 < \alpha 10\%$ . Dari hasil di atas membuktikan bahwa menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$ . Yang berarti bahwa model terbaik adalah model *Fixed Effect*.

Kesimpulan dari model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* adalah bahwa model yang terbaik untuk menginterpretasikan regresi data panel adalah model *fixed effect*.

### 4.3.3 Model Terbaik

#### 4.3.3.1 Model Fixed Effect

Uji regresi data panel dilakukan dengan melakukan dua tahap yaitu *Uji Chow* dan *Uji Hausman*. Pengujian tersebut menghasilkan model yang terbaik yaitu model *Fixed Effect*.

**Tabel 4.8 Estimasi Model *Fixed Effect***

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.175263	0.236485	4.969710	0.0000
IPM	-0.011814	0.003492	-3.382866	0.0023
GROWTH	-0.000217	0.000655	-0.331176	0.7432
TPP	0.000975	0.000589	1.655673	0.1098
TPT	0.004983	0.002845	1.751321	0.0917
R-squared	0.883545			
Adjust R-square	0.843233			
F-statistic	21.91798			
Prob F-statistic	0.000000			

Persamaan regresi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + e_{it}$$

$$Y = 1,175 - (0,011814)IPM - 0,000217(GROWTH) + 0,000975(TPP) + 0,004983(TPT)$$



Dimana:

Y = Ketimpangan Pendapatan

X1 = IPM

X2 = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

X3 = Tingkat Penyelesaian Pendidikan

X4 = Tingkat Pengangguran Terbuka

#### **4.3.4 Uji Kelayakan Model Signifikasi F**

Berdasarkan hasil uji Eviews yang dilakukan, diperoleh nilai F-statistic sebesar 10,335 dan nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,0000 lebih kecil dari  $\alpha = 10\%$  sehingga menolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa model yang telah diestimasi layak digunakan dan terbukti bahwa variabel kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2016–2021.

#### **4.3.5 Koefisien Determinasi (*R-Squared*)**

Berdasarkan data pada Eviews yang dilakukan, nilai R-squared sebesar 0.884 atau 88,4%. Hal ini berarti bahwa 88,4% variabel ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 11,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### **4.3.6 Uji Parsial (t-test)**

##### **4.3.6.1 Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Hasil estimasi Eviews yang dilakukan, menjelaskan bahwa nilai t statistik untuk variabel IPM sebesar -3,382 dan nilai prob sebesar 0,0023. Untuk menunjukkan uji 1 sisi, maka nilai probabilitas dibagi 2 sehingga nilai probabilitas menjadi 0,001 maka tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,10$  (10%) maka menolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa variabel IPM memiliki

pengaruh signifikan parsial terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai koefisien sebesar -0,011814 berarti bahwa ketika IPM meningkat satu persen maka ketimpangan pendapatan akan turun sebesar 0,011814 satuan. Hal ini mengimplikasikan bahwa IPM yang ditingkatkan dapat berkontribusi pada penurunan tingkat ketimpangan pendapatan meskipun tidak terlalu besar.

#### **4.3.6.2 Variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil estimasi Eviews yang dilakukan, menjelaskan bahwa nilai t statistik untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.331176 dan nilai prob sebesar 0.7432. Untuk menunjukkan uji 1 sisi, maka nilai probabilitas dibagi 2 sehingga nilai probabilitas menjadi 0,371 maka tingkat signifikansi 0,371 lebih besar dari  $\alpha = 0,10$  (10%) maka gagal menolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan parsial terhadap ketimpangan pendapatan.

#### **4.3.6.3 Variabel Tingkat Penyelesaian Pendidikan Jenjang SMA**

Hasil estimasi Eviews yang dilakukan menjelaskan bahwa nilai t statistik untuk variabel TPP SMA sebesar 1.655673 dan nilai prob sebesar 0,1098. Untuk menunjukkan uji 1 sisi, maka nilai probabilitas dibagi 2 sehingga nilai probabilitas menjadi 0,054 maka tingkat signifikansi 0,054 lebih kecil dari  $\alpha = 0,10$  (10%) maka menolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa variabel TPP SMA memiliki pengaruh signifikan parsial terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai koefisien sebesar 0,000975 berarti bahwa ketika TPP SMA mengalami peningkatan satu persen maka ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0,000975 satuan.

#### **4.3.6.4 Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Hasil estimasi Eviews dilakukan, menjelaskan bahwa nilai t statistik untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1.751321 dan nilai prob sebesar 0,0917. Untuk menunjukkan uji 1 sisi, maka nilai probabilitas dibagi 2 sehingga nilai probabilitas menjadi 0,045 maka tingkat signifikansi 0,045 lebih

kecil dari  $\alpha = 0,10$  (10%) maka menolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa variabel TPT memiliki pengaruh signifikan parsial terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai koefisien sebesar 0.004983 berarti ketika TPT meningkat satu persen maka ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0.004983 satuan.

#### 4.3.7 Persamaan Regresi

Hasil output Eviews yang dilakukan untuk *Cross-section Fixed Effects* di setiap provinsi disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9 Cross-section Fixed Effect**

No	Provinsi	Effect	Perhitungan nilai intersep	Hasil intersep
1	DKI Jakarta	0,066	$1,175 + 0,066$	1,241
2	Jawa Barat	0,028	$1,175 - 0,028$	1,147
3	Jawa Tengah	0,046	$1,175 - 0,046$	1,129
4	D. I. Yogyakarta	0,097	$1,175 + 0,097$	1,272
5	Jawa Timur	0,035	$1,175 - 0,035$	1,140
6	Banten	0,054	$1,175 - 0,054$	1,121

Hasil *Cross-section Fixed Effects* pada tabel di atas menunjukkan bahwa Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki nilai intersep ketimpangan pendapatan tertinggi yaitu 1,272 diikuti oleh Provinsi DKI Jakarta sebesar 1,241 dan Provinsi Jawa Barat sebesar 1,147. Di sisi lain provinsi dengan nilai intersep terendah adalah Provinsi Banten dengan nilai intersep sebesar 1,121. Hasil persamaan regresi untuk setiap provinsi dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.10 Persamaan Regresi setiap Provinsi**

Provinsi	Persamaan Regresi
DKI Jakarta	$GR = 1,241 - (0,011814)IPM - 0,000217(GROWTH) + 0,000975(TPP) + 0,004983(TPT)$
Jawa Barat	$GR = 1,147 - (0,011814)IPM - 0,000217(GROWTH) + 0,000975(TPP) + 0,004983(TPT)$

Jawa Tengah	$GR = 1,129 - (0,011814)IPM - 0,000217(GROWTH) + 0,000975(TPP) + 0,004983(TPT)$
D. I. Yogyakarta	$GR = 1,272 - (0,011814)IPM - 0,000217(GROWTH) + 0,000975(TPP) + 0,004983(TPT)$
Jawa Timur	$GR = 1,140 - (0,011814)IPM - 0,000217(GROWTH) + 0,000975(TPP) + 0,004983(TPT)$
Banten	$GR = 1,121 - (0,011814)IPM - 0,000217(GROWTH) + 0,000975(TPP) + 0,004983(TPT)$

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, dengan nilai probabilitas sebesar  $0,001 < \alpha$  (10%). Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Berarti ketika nilai IPM meningkat 1 (satu) satuan maka nilai gini ratio akan turun sebesar 0,011814. Indikator dari IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yaitu umur panjang, pendidikan, dan standar hidup. Kemudahan akses kesehatan dan pendidikan serta meratanya kualitas pendidikan di Pulau Jawa menjadi salah satu faktor terjadinya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Pulau Jawa. Ketika akses pendidikan dan kesehatan dapat diperoleh dengan mudah di Pulau Jawa, maka kesempatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan semakin terbuka karena setiap individu memiliki pengetahuan serta kualitas diri yang mumpuni sehingga dapat memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan. Dengan mendapatkan pekerjaan, seseorang akan mendapatkan upah yang tinggi sehingga dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwiputra, (2018). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan tahun 2011-2016. Peningkatan kualitas IPM terjadi karena adanya pembangunan yang pesat di wilayah tersebut dalam aspek

kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Hal ini memiliki pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan memungkinkan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi. Semakin tinggi upah rata-rata, semakin kecil tingkat ketimpangan pendapatan.

#### **4.4.2 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai probabilitas sebesar  $0,371 > \alpha$  (10%). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Menurut Arsyad (1999) dalam Hajiji (2010) tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan, masih banyak penduduk yang memiliki pendapatan di bawah standar kebutuhan hidupnya. Bank Dunia (2015) melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya dapat dinikmati oleh 20% masyarakat dari kelompok terkaya saja. Sektor padat modal berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan sektor padat karya, karena tingkat kemajuan pada sektor padat modal jauh lebih tinggi dibandingkan sektor padat karya. Menurut Winardi, Priyarsono, Siregar, & Kustanto (2019) sektor industri padat modal merupakan sektor yang memberikan dampak peningkatan output perekonomian yang lebih besar dibandingkan dengan sektor industri padat karya dan industri berbasis sumber daya alam. Akibatnya laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi hanya dapat dinikmati oleh golongan kaya yang kegiatan perekonomiannya ditunjang oleh industri sedangkan mayoritas masyarakat tetap berada pada kelas menengah ke bawah yang kegiatan perekonomiannya masih ditopang dari sektor pertanian. Situasi ini memperlebar kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah cukup tinggi.

#### 4.4.3 Pengaruh Tingkat Penyelesaian Pendidikan Jenjang SMA terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan (tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA) memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai probabilitas  $0,054 < \alpha$  (10%). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Berarti ketika nilai pendidikan meningkat 1 satuan maka nilai gini ratio akan meningkat sebesar 0,000975. Artinya ketika tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA naik maka ketimpangan pendapatan akan naik. Hal ini terjadi karena kecenderungan semakin meningkatnya tingkat pendidikan seseorang akan berakibat pada semakin tingginya harapan untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai (Sutomo, dkk, 1999). Oleh karena itu banyak lulusan SMA yang tidak secara langsung terserap oleh lapangan pekerjaan karena pertimbangan keputusan untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan harapan sehingga menimbulkan terjadinya pengangguran terdidik. Menurut BPS (2012), bahwa pengangguran terdidik merupakan jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA ke atas (sebagai kelompok terdidik). Selain itu lulusan pendidikan SMA yang dicetak belum siap untuk menghadapi dunia kerja karena ketiadaan *soft skill* dan keterampilan yang memadai sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi karena sebagian besar kurikulum SMA berupa teori, berbeda dengan SMK yang lebih banyak praktik. Sirodjuddin (2008) membedakan metode belajar pada SMA dan SMK yaitu diantaranya adalah pada SMA lebih banyak menerima teori daripada praktek sedangkan pada SMK para siswa diberikan lebih banyak praktek daripada teori. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan di SMA kurang mendukung kebutuhan dunia kerja. Hal tersebut menjadikan banyak lulusan pendidikan

SMA yang tidak mendapatkan pekerjaan dan tidak memiliki pendapatan sehingga ketimpangan pendapatan semakin meningkat.

#### **4.4.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa TPT berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai probabilitas sebesar  $0,045 < \alpha$  (10%). Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa TPT berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Berarti ketika nilai TPT meningkat 1 persen maka nilai gini ratio akan naik sebesar 0,004983. Semakin tingginya tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa menunjukkan bahwa masih banyaknya tenaga kerja yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan tidak memiliki penghasilan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) beberapa Provinsi di Pulau Jawa yaitu sebesar 9,01% di Provinsi Banten, 8,92% di Provinsi Jawa Barat, dan 8,51% di Provinsi DKI Jakarta pada Februari 2021. Angka tersebut berada di atas rata-rata tingkat pengangguran terbuka (TPT) secara Nasional sebesar 6,26% pada Februari 2021, artinya tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang ada di Pulau Jawa relatif cukup tinggi. Orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan akan menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut. Pengangguran yang tinggi menjadikan komponen upah yang lebih kecil, yang juga mengakibatkan pendapatan per kapita daerah semakin kecil (Syamsir & Rahman, 2018). Oleh karena itu kesejahteraan masyarakat menjadi rendah dan pada akhirnya mengarah pada terjadinya ketimpangan pendapatan antar wilayah tersebut.

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka hasil dari penelitian **“Pengaruh IPM, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021”** dapat diambil kesimpulan berupa:

1. IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi di Pulau Jawa. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi peningkatan pembangunan manusia yang ditunjukkan dengan nilai IPM yang semakin tinggi, maka akan berpengaruh terhadap penurunan ketimpangan pendapatan di Provinsi yang ada di Pulau Jawa.
2. Tingkat pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan pada 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa. Hal tersebut terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat pada sektor padat modal tidak dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat bawah seperti kemiskinan dan pendapatan perkapita yang masih di bawah standar kebutuhan hidup. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak memiliki dampak terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi.
3. Tingkat Penyelesaian Pendidikan tingkat SMA berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Hal ini dapat diartikan bahwa ketimpangan pendapatan akan meningkat seiring dengan meningkatnya lulusan Pendidikan tingkat SMA. Beberapa penyebabnya antara lain karena banyaknya lulusan pendidikan SMA yang tidak dapat langsung terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu, metode pembelajaran yang dilakukan di jenjang SMA belum bisa memenuhi kebutuhan ketersediaan lapangan pekerjaan.



4. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Artinya ketika tingkat pengangguran terbuka semakin tinggi maka pendapatan perkapita masyarakat rendah sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat akan menurun yang menyebabkan terjadi ketimpangan pendapatan semakin meningkat.
5. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor terbesar yang menyebabkan tingginya ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa adalah variabel Tingkat Pengangguran Terbuka.
6. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor terbesar yang dapat menurunkan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa adalah variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis di atas maka terdapat implikasi-implikasi kebijakan di antaranya adalah:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa IPM yang semakin baik akan berkontribusi terhadap pengurangan ketimpangan pendapatan. Pemerintah daerah memiliki peran penting untuk terus meningkatkan pembangunan manusia di berbagai sektor. Adanya pemfokusan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan yang maksimal disertai dengan pengawasan berkala setiap daerah akan menjadikan pembangunan manusia semakin meningkat dari waktu ke waktu yang tentu akan sangat berperan dalam penurunan ketimpangan pendapatan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Adanya kebijakan terhadap perekonomian di kalangan bawah seperti UMKM harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Kegiatan ekonomi masyarakat bawah yang stabil akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya padat modal

akan tetapi padat karya juga dapat menjadi pendorong tingkat pertumbuhan ekonomi sehingga adanya peran untuk membantu menurunkan angka ketimpangan pendapatan.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA yang semakin meningkat maka ketimpangan pendapatan semakin tinggi. Peran pemerintah daerah untuk memberikan peningkatan keterampilan kerja berupa pelatihan sebelum terjun ke dunia kerja dapat menjadikan lulusan jenjang SMA mudah diterima karena memiliki kualifikasi yang dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan. Sehingga semakin banyak lulusan jenjang SMA yang mulai memiliki pendapatan dan dapat membantu untuk menurunkan angka ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang semakin tinggi maka ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa juga akan meningkat. Perluasan lapangan pekerjaan yang diselaraskan dengan peningkatan keterampilan tenaga kerja akan membantu masyarakat mendapatkan pekerjaan sehingga memiliki pendapatan. Pelatihan – pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah daerah harus lebih masif dan meluas sehingga menjangkau sampai kalangan masyarakat terluar. Ketika keterampilan masyarakat sudah meningkat, maka akan mudah diserap oleh lapangan pekerjaan sehingga pendapatan perkapita masyarakat akan meningkat. Hal tersebut dapat membantu mengurangi angka ketimpangan pendapatan yang ada di Pulau Jawa sehingga terciptalah perekonomian masyarakat yang sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelman dan Morris. (1973). *Economic Growth and Social Equity in Developing Countries*. Stanford: Stanford University Press.
- Bakhtiyar Al Yunussy S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah*, 1 - 33.
- Baldwin, (1986); *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi*, terjemahan St.Dianjung, PT Bina Aksara Jakarta, hlm. 16.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Pengangguran Terdidik*. Jakarta:Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, I. (2014). *Produk Domestik Regional Bruto (Pengeluaran)*. Retrieved from [www.bps.go.id: https://www.bps.go.id/indicator/171/540/3/-seri-2010-4-laju-pertumbuhan-y-on-y-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-pengeluaran-2010-100-.html](https://www.bps.go.id/indicator/171/540/3/-seri-2010-4-laju-pertumbuhan-y-on-y-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-pengeluaran-2010-100-.html)
- Badan Pusat Statistik, I. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia*. Retrieved from [www.bps.go.id: https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html](https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html)
- Badan Pusat Statistik, I. (2021). *Kemiskinan dan Ketimpangan* . Retrieved from [www.bps.go.id: https://www.bps.go.id/indicator/23/98/1/gini-rasio.html](https://www.bps.go.id/indicator/23/98/1/gini-rasio.html)
- Badan Pusat Statistik, I. (2021). *Pendidikan*. Retrieved from [www.bps.go.id: https://www.bps.go.id/indicator/28/1980/1/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-provinsi.html](https://www.bps.go.id/indicator/28/1980/1/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-provinsi.html)
- Badan Pusat Statistik, I. (2021). *Tenaga Kerja*. Retrieved from [www.bps.go.id: https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html](https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html)
- Bank Dunia*. (2015, desember 09). Retrieved from siaran pers : <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2014/12/08/indonesia-to-grow-by-5-2-percent-in-2015-world-bank-report>

- BPK, P. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia: bpk.go.id.
- Darzal, (2016). Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol 4.
- Fitriyah dan Rachmawati. (2012). Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur.
- Hajiji, A. (2010). Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Riau 2002-2008. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Hakim, (2002). "Ekonomi Pembangunan", *Jurnal Ekonisia* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Hakim, (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Halim, J. H. (2014). Analisis Produktivitas Sektoral Terhadap Tingkat Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Tengah.
- Hidayat, M. H. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 - 2012.
- Kuncoro, (2010). *Ekonomi pembangunan, teori, masalah dan kebijakan*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta
- Kuncoro, M. (2006). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Mantra, (2009). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nachrowi, Djalal dan Hardius Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, (2003) *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Perspektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- RI, D. (1966). *Ketetapan MPRS No. XXV MPRS 1966*. Indonesia: 2020.
- Sastrawijaya, A.Tresna. (2019). *Pengembangan Program Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadulloh Uyoh. (2010). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Schultz, (1961). Investment in Human Capital. *American Economic Review*, 51, 1-17.
- Sirodjuddin, Ardan. 2008. SMK lebih menjanjikan Masa Depan dibandingkan dengan SMA [online]. <http://ardansirodjuddin.wordpress.com/2008/06/03/smk-lebihmenjanjikan-masadepan-di-bandingkan-sma/>
- Sismosoemarto, Rubijanto. 2012. *Intelejen Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soediyono (1992), *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Liberty).
- Sutomo, dkk, (1999). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Lama Mencari Kerja Terdidik di Kabupaten Klaten Tahun 1996. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi*. Perspektif : No.4 1999. Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Sukirno, (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Edisi Kedua). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilowati, Sri, & Suliswanto (2015). Manusia , Utang Luar Negeri Dan Kemiskinan ( Kajian Teoritis Di Indonesia ). *Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri Dan Kemiskinan (Kajian Teoritis Di Indonesia)*. *Ekonomika-Bisnis*, 6(1), 86–106
- Syamsir, A., & Rahman, A. (2018). Menelusur Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten dan Kota. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5235>
- Todaro & Smith, (2006). *Pembangunan Ekonomi* (9th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, (2003). “Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga”. Jakarta: Erlangga.
- Todaro & Smith, (2011). *Pembangunan Ekonomi* Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, (2011). *Pembangunan Ekonomi* Edisi Kesebelas Jilid 1. Erlangga.Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

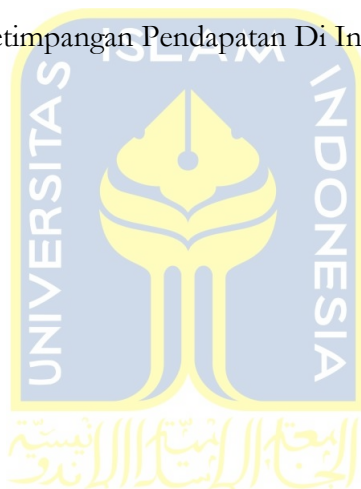
(n.d.).

Widarjono. (2019). *Statistika Terapan Dengan Excel dan SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM.

Widarjono, (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Winardi, Priyarsono, D., Siregar, H., & Kustanto, (2019). Peranan Kawasan Industri dalam Mengatasi Gejala Deindustrialisasi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19 (1), 90.

Yosi Eka Putri, S. A (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian*.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

**Data Gini Rasio, IPM, Tingkat Penyelesaian Pendidikan Tingkat SMA,  
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka di  
Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021**

Provinsi	Tahun	Gini Rasio	IPM	TPP	Growth	TPT
DKI Jakarta	2016	0,397	79,6	74,74	5,87	5,77
DKI Jakarta	2017	0,409	80,06	78,25	6,2	5,36
DKI Jakarta	2018	0,39	80,47	83,48	6,11	5,73
DKI Jakarta	2019	0,391	80,76	84,35	5,82	5,5
DKI Jakarta	2020	0,4	80,77	85,67	-2,39	5,15
DKI Jakarta	2021	0,411	81,11	84,98	3,56	8,51
Jawa Barat	2016	0,402	70,05	55,03	5,66	8,57
Jawa Barat	2017	0,393	70,69	48,32	5,33	8,49
Jawa Barat	2018	0,405	71,3	61,04	5,65	8,22
Jawa Barat	2019	0,398	72,03	57,46	5,02	7,78
Jawa Barat	2020	0,398	72,09	63,56	-2,52	7,71
Jawa Barat	2021	0,406	72,45	64,89	3,74	8,92
Jawa Tengah	2016	0,357	69,98	44,59	5,25	4,2
Jawa Tengah	2017	0,365	70,52	51,52	5,26	4,15
Jawa Tengah	2018	0,357	71,12	55,62	5,3	4,19
Jawa Tengah	2019	0,358	71,73	49,79	5,36	4,19
Jawa Tengah	2020	0,359	71,87	55,82	-2,65	4,2
Jawa Tengah	2021	0,368	72,16	59,9	3,33	5,96
D.I Yogyakarta	2016	0,425	78,38	79,95	5,05	2,81
D.I Yogyakarta	2017	0,44	78,89	85,53	5,26	2,84
D.I Yogyakarta	2018	0,422	79,53	81,96	6,2	3
D.I Yogyakarta	2019	0,428	79,99	84,54	6,59	2,89
D.I Yogyakarta	2020	0,437	79,97	87,99	-2,67	3,38
D.I Yogyakarta	2021	0,436	80,22	90,12	5,58	4,28
Jawa Timur	2016	0,402	69,74	55,13	5,57	4,14
Jawa Timur	2017	0,415	70,27	59,9	5,46	4,1
Jawa Timur	2018	0,371	70,77	62,48	5,47	3,77
Jawa Timur	2019	0,364	71,5	57,74	5,53	3,77

Jawa Timur	2020	0,364	71,71	63,53	-2,33	3,6
Jawa Timur	2021	0,364	72,14	66,33	3,56	5,17
Banten	2016	0,392	70,96	60,83	5,28	7,95
Banten	2017	0,379	71,42	59,87	5,75	7,75
Banten	2018	0,367	71,95	67,54	5,77	7,72
Banten	2019	0,361	72,44	56,94	5,26	7,55
Banten	2020	0,365	72,45	64,24	-3,39	7,99
Banten	2021	0,363	72,72	66,9	4,49	9,01

**Lampiran 2**  
**Hasil Estimasi *Common Effect***

Dependent Variable: GR  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/04/23 Time: 13:36  
Sample: 2016 2021  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.371085	0.126185	2.940803	0.0061
IPM	-0.001431	0.002278	-0.628068	0.5346
GROWTH	0.001461	0.001083	1.349412	0.1870
TPP	0.001808	0.000728	2.484974	0.0186
TPT	-0.000198	0.001651	-0.119860	0.9054

Root MSE	0.018051	R-squared	0.500844
Mean dependent var	0.390528	Adjusted R-squared	0.436436
S.D. dependent var	0.025912	S.E. of regression	0.019453
Akaike info criterion	-4.913414	Sum squared resid	0.011731
Schwarz criterion	-4.693481	Log likelihood	93.44145
Hannan-Quinn criter.	-4.836651	F-statistic	7.776201
Durbin-Watson stat	0.618447	Prob(F-statistic)	0.000184



**Lampiran 3**  
**Hasil Estimasi *Fixed Effect***

Dependent Variable: GR  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/04/23 Time: 13:36  
 Sample: 2016 2021  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.175263	0.236485	4.969710	0.0000
IPM	-0.011814	0.003492	-3.382866	0.0023
GROWTH	-0.000217	0.000655	-0.331176	0.7432
TPP	0.000975	0.000589	1.655673	0.1098
TPT	0.004983	0.002845	1.751321	0.0917

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.008719	R-squared	0.883545
Mean dependent var	0.390528	Adjusted R-squared	0.843233
S.D. dependent var	0.025912	S.E. of regression	0.010260
Akaike info criterion	-6.091049	Sum squared resid	0.002737
Schwarz criterion	-5.651182	Log likelihood	119.6389
Hannan-Quinn criter.	-5.937523	F-statistic	21.91798
Durbin-Watson stat	1.665346	Prob(F-statistic)	0.000000

**Lampiran 4**  
**Hasil Estimasi *Random Effect***

Dependent Variable: GR  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 05/04/23 Time: 13:38  
 Sample: 2016 2021  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 36  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.343952	0.102726	3.348238	0.0021
IPM	-0.000482	0.001735	-0.277532	0.7832
GROWTH	0.001152	0.000585	1.969641	0.0579
TPP	0.001196	0.000502	2.381753	0.0236
TPT	-0.000401	0.001523	-0.263143	0.7942
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.007540	0.3507
Idiosyncratic random			0.010260	0.6493
Weighted Statistics				
Root MSE	0.013430	R-squared	0.256036	
Mean dependent var	0.189650	Adjusted R-squared	0.160040	
S.D. dependent var	0.015791	S.E. of regression	0.014472	
Sum squared resid	0.006493	F-statistic	2.667164	
Durbin-Watson stat	0.923229	Prob(F-statistic)	0.050733	
Unweighted Statistics				

---

R-squared	0.471907	Mean dependent var	0.390528
Sum squared resid	0.012411	Durbin-Watson stat	0.483007

---

**Lampiran 5**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

---

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.088509	(5,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.394854	5	0.0000

---

**Lampiran 6**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

---

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	34.683539	4	0.0000

---

**Lampiran 7**  
**Hasil Uji LM**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	19.30950 (0.0000)	0.724069 (0.3948)	20.03357 (0.0000)
Honda	4.394258 (0.0000)	0.850922 (0.1974)	3.708902 (0.0001)
King-Wu	4.394258 (0.0000)	0.850922 (0.1974)	3.708902 (0.0001)
Standardized Honda	7.432499 (0.0000)	1.601767 (0.0546)	2.656016 (0.0040)
Standardized King-Wu	7.432499 (0.0000)	1.601767 (0.0546)	2.656016 (0.0040)
Gourieroux, et al.	--	--	20.03357 (0.0000)

**Lampiran 8**  
**Statistika Deskriptif**

Date: 06/06/23  
Time: 14:54  
Sample: 2016 2021

	GINI_RATI	IPM	TPP	GROWTH	TPT
	O				
Mean	0.390528	74.27250	66.95917	3.953611	5.675556
Median	0.392500	72.11500	63.54500	5.290000	5.265000
Maximum	0.440000	81.11000	90.12000	6.590000	9.010000
Minimum	0.357000	69.74000	44.59000	-3.390000	2.810000
Std. Dev.	0.025912	4.177092	13.02139	3.089771	2.071536
Skewness	0.284862	0.648499	0.344766	-1.593749	0.240999
Kurtosis	1.898684	1.599159	1.854025	3.841249	1.549411
Jarque-Bera	2.306225	5.466838	2.683069	16.30177	3.504796
Probability	0.315653	0.064997	0.261444	0.000288	0.173358
Sum	14.05900	2673.810	2410.530	142.3300	204.3200
Sum Sq. Dev.	0.023501	610.6835	5934.478	334.1340	150.1941
Observations	36	36	36	36	36